

IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN HOTEL *RESORT* DI PANTAI KUTA, BALI

Identification of Neo-Vernacular Architectural Elements in the Design of A Resort Hotel at Kuta Beach, Bali

Diterima: 12 Februari 2023

Disetujui: 01 November 2024

Abdul Karim¹, Ety R. Kridarso², Julindiani Iskandar³

^{1, 2, 3} Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa Grogol, Jakarta, 12430, telepon (021) 5674166

Email: abdulkarim052001800001@std.trisakti.ac.id

Abstrak

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post-Modern*, yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. *Post-Modern* lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Sedangkan gaya Arsitektur Tradisional Bali adalah corak penampilan arsitektur yang dapat memberikan citra/ nuansa arsitektur berlandaskan budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu melalui penerapan berbagai prinsip bentuk yang mengandung identitas maupun nilai-nilai arsitektur. Pengaplikasian Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan-bangunan di Bali tidak terlepas dari usaha untuk menjaga arsitektur lokal agar tidak terlupakan akibat perkembangan zaman. Penelitian ini mengambil kasus hotel *resort* di kabupaten Badung sebagai objek yang diteliti mengadaptasikan bentuk Arsitektur Tradisional Bali di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder berupa literatur dan dokumen lain dianalisis secara deskriptif dengan menilai hasil *desain* dalam konteks arsitektur *Neo-Vernakular*. Dengan menganalisis unsur-unsur *elemen* Neo-Vernakular pada bangunan hotel *resort* yang saya rancang disimpulkan bahwa secara umum kriteria, ciri dan prinsip tema Arsitektur Neo-Vernakular adalah usaha memberikan nilai kebaruan terutama terlihat dari reinterpretasi terhadap bentuk-bentuk detail, hiasan, prinsip struktur dan ornamen serta pemakaian beton ekspos bersanding dengan bahan-bahan lokal. Bentuk dasar bangunan persegi yang sangat kuat dan dominan merupakan unsur yang paling tidak berubah dari bentuk aslinya. Pada penerapannya sudah memenuhi 75% desain memenuhi konsep arsitektur *Neo-Vernakular*

Kata kunci: *Identifikasi, Arsitektur Neo-Vernakular, Hotel resort*

PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah daerah yang pesat dalam perkembangannya khususnya bidang pariwisata. Berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan pesat yang dialami oleh Bali seperti, modernisasi, globalisasi, dan dunia internasional apalagi setelah dibukanya tujuan destinasi pariwisata Bali (*mass-tourism*) sejak tahun 1970, dan menjadikan Bali sebagai

salah satu pusat pembangunan pariwisata di Indonesia. Dalam konteks ini, perlunya fasilitas yang baik untuk memwadhahi kegiatan wisatawan dengan nyaman, dalam hal ini untuk menunjang wisatawan untuk menginap bangunan hotel *resort* merupakan tempat yang cocok untuk wisatawan menginap saat berlibur di Bali, selain itu bangunan ini merupakan citra bagi pulau Bali di mata

wisatawan yang menginap oleh karena itu pendekatan tema yang di gunakan untuk merancang hotel *resort* ini adalah pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang mencerminkan budaya Bali tetapi terdapat unsur modernisme dalam segi bentuk bangunan, *fasad*, peletakan massa, dan sebagainya.

Menurut Leon Krier (1971) “Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat. Arsitektur Neo-Vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non-fisik, fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/ pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer” (Sumalyo, 1977: 452).

TINJAUAN PUSTAKA

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Adapun untuk proses yang menunjukkan tahapan dalam identifikasi antara lain:

1. Tahap identifikasi

Tahapan di mana mengenali permasalahan yang dihadapi. Tahap pengenalan dilakukan secara objektif dan subjektif tergantung permasalahan yang dihadapi.

2. Tahap Diagnosis

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui

segala faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi. Hal ini akan membentuk sebuah latar belakang permasalahan.

3. *Treatment*

Setelah melakukan diagnosis maka dilakukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dilakukan berdasarkan hasil diagnosis yang telah dilakukan. Pemecahan masalah juga tidak dapat dilihat dari satu sisi saja tetapi secara menyeluruh.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan aspek-aspek: norma, kosmologi, budaya lokal dalam kehidupan masyarakat antara wujud bangunan, alam, dan pencipta telah dilakukan sebelumnya serta hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya.

Prinsip-prinsip pada Arsitektur Neo-Vernakular

- Hubungan langsung adalah pembangunan yang adaptif dan kreatif terhadap arsitektur setempat dan disesuaikan dengan nilai-nilai pada bangunan jaman sekarang.
- Hubungan abstrak berupa interpretasi bentuk bangunan yang dapat digunakan melalui peninggalan arsitektur dan analisa tradisi budaya.
- Hubungan kontemporer berupa penggunaan teknologi yang relevan dengan konsep arsitektur menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

- Hubungan lansekap dengan mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti iklim dan topografi.
- Hubungan masa depan yang merupakan antisipasi terhadap kondisi yang akan datang.

Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Berdasarkan buku karya Charles Jencks yang berjudul “*Language of Post-Modern*” tahun 1977, dijelaskan bahwa ciri-ciri arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut:

- Menggunakan atap bubungan, atap bubungan menjulang dari tembok hingga ke atas, diibaratkan menjadi elemen pelindung.
- Penggunaan elemen konstruksi lokal seperti batu bata, batu bata banyak digunakan sebagai material konstruksi utama pada abad 1sembilan yang dipakai di berbagai belahan dunia.
- Mengembalikan lagi bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Adanya integrasi antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Secara harfiah, kata hotel dulunya berasal dari kata *hospitium* (bahasa latin), yang artinya ruangan tamu. *Resort* merupakan tempat wisata yang dikunjungi oleh orang di mana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya. Hotel *resort* adalah sebuah hotel yang terletak di kawasan wisata yang memiliki potensi alam dengan fasilitas rekreasi, olahraga dan

hiburan yang biasanya jauh dari pusat kota.

Hotel *resort* merupakan hotel yang hadir dari adanya keinginan akan sebuah perjalanan yang memberikan pengalaman yang tak terlupakan dari para wisatawan. Hotel *resort* memanjakan para pengunjungnya dengan sebuah pengalaman akan tempat. Hotel *resort* mengangkat budaya setempat sebagai pusat perhatian utama (John. C. Hill, dkk, 2001, hal. 63). Terdapat beberapa fungsi pendukung untuk bangunan hotel *resort* ini adalah:

- **Guest rooms dan area pendukungnya.**
Tiap-tiap guest room pada *resort* hotel didukung oleh area sirkulasi, area servis, dan area utilitas.
- **Public space**
Public *space* pada hotel *resort* melingkupi area *guest arrival* dan registrasi, area sirkulasi sampai ke area *lobby, lounge, area food and beverages*, dan area function and meeting.
- **Back of the house space.**
Fasilitas yang tersedia pada back of the house sulit untuk diklasifikasikan. Fasilitas- fasilitas ini sangat tergantung dari selera pengelola. Namun, pada umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola, baik front office maupun back office.
- **Covered unconditioned areas.**
Area ini meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel *resort* bagi para tamunya, seperti balkon, *porte-cocheres*, kolam

renang, lapangan tenis, *gymnasium*, dan masih banyak lagi.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi objek ini adalah dengan metode kualitatif. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur (sekunder) tentang prinsip-prinsip arsitektur Neo-Vernakular sebagai variabel. Selanjutnya data objek yang di peroleh di analisis sesuai dengan kaidah arsitektur Neo-Vernakular. Kesimpulan berdasarkan hasil analisis terkait data dan kaidah teori .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraikan sesuai hasil desain:

- Hubungan Langsung



Gambar 1: (sumber: pribadi)

Konsolidasi lahan pada tapak memiliki intensitas lahan KDB 50%, KLB 1,5, KDH 25%, dan KB 4 lantai. Tapak berada pada Zona kawasan pariwisata KTB 50%, GSB 1/2 dari GSJ. Massa bangunan hotel *resort* berbentuk persegi panjang dengan pada bagian depan diberi ruang untuk vegetasi agar membuat kesan teduh dan nyaman. Bentuk persegi panjang dipilih agar dapat memaksimalkan kebutuhan ruang yang diperlukan hotel *resort*.

Bangunan ini merespon bentuk massa bangunan ke lingkungan sekitar dan pemilihan material pada bangunan di lakukan dengan lokal setempat namun di kemas dengan mengikuti kemajuan jaman. Sesuai dengan konsepsi sanga mandala *massing* di bagi menjadi sembilan petak berdasarkan sanga mandala untuk menentukan fungsi massa tersebut, sembilan petak tersebut di bagi berdasarkan 3 sumbu yaitu UTAMA, MADYA, NISTA. Massa yang terletak di utama di tentukan untuk fungsi yang sakral, massa madya berisi massa utama dan *lobby* sedangkan massa yang terletak di nista di peruntukkan untuk *service* dan parkir.

- Hubungan Abstrak



Gambar 2: (sumber: pribadi)

Menurut **Peraturan daerah provinsi Bali nomor 3 tahun 2020** tentang perubahan atas peraturan daerah nomor 16 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah provinsi Bali tahun 2009:

“bahwa ruang merupakan komponen lingkungan hidup yang bersifat terbatas dan tidak diperbaharui yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai satu kesatuan ruang dalam tatanan yang dinamis berlandaskan kebudayaan Bali sesuai dengan visi

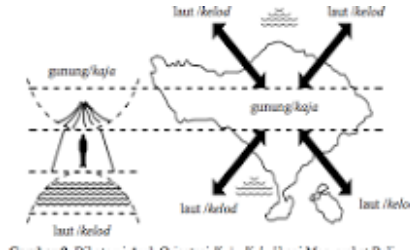
pembangunan daerah Nangun Sat Kerthi Loka Bali melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru.”

Dalam perancangan ini menganut beberapa konsepsi arsitektur tradisional Bali dalam mengolah massa bangunan dan tata kelola ruang, konsep ini dikenal dengan sebutan “tri mandala” dan “sanga mandala” yang keduanya dijadikan pedoman dalam mengelola massa bangunan dan zonasi ruang. Konsepsi sanga mandala dibagi menjadi sembilan petak berdasarkan arah mata angin yang merupakan perwujudan sembilan dewa agama Hindu, sembilan petak tersebut, yaitu:

Utamaning utama (UU), utamaning madya (UM), utamaning nista (UN), madyaning utama (MU), madyaning madya (MM), madyanng nista (MN), nistaning utama (NU), nistaning madya (NM) , nisataning nista (NN). Pembagian petak tersebut menentukan nilai lahan yang akan ditempatkan untuk fungsi massa bangunan.

Tri Angga adalah konsep tradisional yang membagi segala sesuatu di alam semesta menjadi tiga, yaitu utama untuk hal-hal "dari atas", seperti gunung sebagai alegori tempat para dewa, kemudian madya, tempat manusia, dan akhirnya nista, adalah untuk hal-hal "dari bawah" seperti laut yang dianggap sebagai tempat roh jahat. Tubuh manusia juga dapat dibagi menjadi tiga dalam perayaan Tri Angga, yaitu kepala, badan dan kaki. Syahadat Tri Angga sudah umum

digunakan, termasuk pada bangunan dimana suatu bangunan dapat dibagi menjadi tiga yaitu lantai, kolom dan dinding, serta atap



Gambar 4: (sumber: google.com)

Sanga Mandala adalah kata yang berasal dari bahasa sanskerta. Sanga yang artinya angka sembilan dan Mandala yang artinya zona. Konsepsi Sanga Mandala ini adalah membagi sebuah area menjadi sembilan zona berdasarkan nilai sakralprofan masing-masing.

- Hubungan Kontemporer

Area *service entrance* dibedakan agar tidak mengganggu sirkulasi kendaraan pengunjung, diletakkan di bagian samping yang berdekatan dengan zona parkir yang menurut konsep pembagian tata ruang Bali “sanga mandala” terletak di zona nista.

Pedestrian pada tapak dibuat untuk mengakses seluruh fungsi bangunan hal ini agar dapat memudahkan pejalan kaki dalam mengaksesnya, pada pedestrian ditambahkan juga panduan bagi difabel untuk memudahkan kaum difabel dalam menggunakannya.

Orientasi bangunan menghadap ke arah pantai Kuta yang fokus utama untuk

mendapatkan *view* laut dan juga terdapat aktivitas pengunjung di pantai Kuta yang



sedang berlibur dan juga menjadi ruang terbuka aktif sebagai pemandangan

Gambar 5: (sumber: pribadi)

Fasad bangunan ini berfungsi untuk meredam cahaya matahari langsung agar kondisi pada ruangan tidak terlalu panas, orientasi pada bangunan ini di buat mengarah ke laut agar dapat *view* laut pada setiap kamar.



Gambar 6: (sumber: pribadi)

- Hubungan Lansekap



Gambar 7: (sumber: pribadi)

Entrance utama di buat menarik dengan ornamen khas Bali agar memudahkan juga pengunjung membedakan pintu masuk utama yang menuju lobby dan parkir. Pola

sirkulasi di linear dan memuar di bagian *drop-off* lalu mengelilingi zona parkir dan akhirnya keluar di pintu keluar.

Entrance pada jalur service di buat berbeda dengan sirkulasi kendaraan utama agar sirkuasinya berputar dengan baik, area service juga dibedakan di area.



Gambar 8: (sumber: pribadi)

Area ruang komunal di bagian samping tapak yang menghadap ke pantai agar menciptakan transisi bangunan dan juga area terbut dapat di gunakan untuk publik hanya sekedar berkunjung tapi juga menginap.



Gambar sembilan: (sumber: pribadi)

Entrance pada bangunan di bagi menjadi 3 yang pertama di peruntukan untuk *drop-off* yang terhubung langsung ke dalam lobby dan yang kedua untuk langsung ke area parkir dan yang ketiga untuk jalan masuk dari jalan samping ini di peruntukkan untuk jalur service dan terdapat area parkir di

depan belakang pintu keluar bagian depan *cottage-cottage* di buat dengan menarik dengan akses langsung ke kolam renang *private* dari teras, pengunjung dapat terkesan dan merasa nyaman dengan fasilitas *cottage* ini



Gambar 10: (sumber: pribadi)

- Hubungan Masa Depan

Pada struktur atap di bagian massa bangunan utama menggunakan dak beton. Dak beton menjadi salah satu cara untuk memperkuat konstruksi dengan kelebihan sebagai berikut:

- *Impermeabel*

Dak beton tergolong *impermeabel* yang memiliki sifat tidak dapat dilewati oleh air lantaran tidak memiliki pori-pori. Karena kepadatan beton, hujan tidak menembus ke dalam pori-porinya sehingga beton lebih tahan terhadap siklus pembekuan, tidak mudah pecah, maupun terkelupas.

- Tahan Api

Beton banyak dipakai sebagai material pembuatan trotoar, jalan raya, dan bangunan parkir hingga kapal. Hal ini karena beton adalah salah satu dari sedikit bahan di dunia yang hampir tidak dapat ditembus baik oleh api maupun air.

Tingkat konduktivitas termal (perpindahan panas) yang lambat juga

berarti atap beton juga lebih kebal terhadap kebakaran.

- Permukaan Halus

Warna ubin beton yang diinginkan diperoleh dengan penambahan oksida, yang membuatnya lebih rata. Selain itu, permukaannya halus karena pasir yang sangat bersih yang digunakan dalam proses fabrikasi dan perlindungan permukaan khusus, yang menjamin keseragaman warna dan ketahanan aus. Alhasil, dengan rangka atap beton ini bisa diandalkan dari sisi estetika dan bisa divariasikan dalam berbagai macam gaya arsitektur.

- Lebih Presisi

Karakteristik selanjutnya yaitu lebih presisi dari sisi dimensi. Teknologi produksi dak beton memastikan ubin beton digunakan untuk atap. Meski begitu, dalam pembuatannya harus dibuat dalam tempo yang tepat sehingga hasil dak beton tidak melengkung dan tidak retak.

- Komponen Alami Tetapi Solid

Beton terbuat dari tiga komponen alami yaitu air, pasir dan semen. Karakteristiknya pun menjadikannya berat dan kekuatan atap beton memiliki ketahanan terhadap badai dan fenomena cuaca ekstrim lainnya.



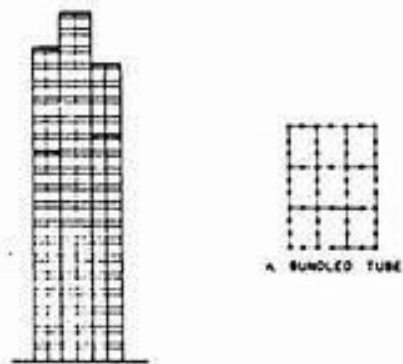
Gambar 11: (sumber: google.com)

Beton juga lebih solid atau kuat sehingga mampu menahan beban dan berat tanpa kendala.

Pada bagian massa pendukungnya menggunakan atap rangka kayu dengan model expose pada bagian *cottage*. Pemilihan dak beton dipilih karena memiliki daya tahan yang kuat dan tidak mudah rusak



Gambar 12: (sumber: google .com)



Gambar 13: (sumber: google.com)

Pada struktur bangunan ini menggunakan struktur portal bertingkat, Portal adalah sistem konstruksi yang terdiri atas bagian-bagian struktur bangunan yang saling terhubung satu sama lain. Beberapa portal juga bisa berdiri sendiri baik dibantu oleh diafragma horisontal/ sistem lantai maupun tanpa bantuan dari struktur-struktur tersebut.

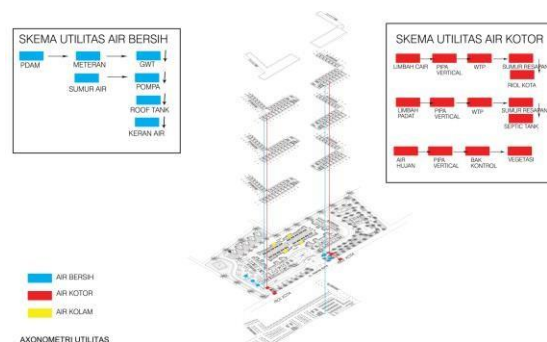
Adapun fungsi utama dari portal ialah untuk menahan beban struktur yang bekerja padanya.

Prinsip kerja portal bertingkat adalah menahan seluruh momen dan gaya yang bekerja, menggunakan *sloof* untuk kemudian momen dan gaya tersebut disamaratakan. Setelah itu, sebagian dari total beban ini akan diteruskan ke pondasi.



Gambar 14: (sumber: pribadi)

Skema jalur evakuasi untuk mitigasi bencana dibutuhkan lahan dengan luasan yang luas dan *signage* untuk petunjuk jalur evakuasi, terdapat beberapa titik kumpul di bagian, ruang komunal, taman bermain, parkir dan area *drop-off*



Gambar 15: (sumber: pribadi)

Untuk rencana utilitas air bersih pada bangunan ini, air bersih didapat dari PDAM yang ditarik dari pipa PDAM terdekat menggunakan pompa air,

selanjutnya air tersebut diisikan kedalam *ground tank* dan *roof tank*, selanjutnya air didistribusikan keseluruh lantai. Untuk utilitas air kotor, air kotor yang berasal dari toilet dan lain lain dialirkan melalui pipa lalu dimasukan ke dalam sumur resapandan *septictank*.

KESIMPULAN

Perancangan hotel *resort* dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular ini, sudah cukup mengimplementasi kan *elemen* – elemen tema Neo-Vernakular pada perancangan bangunan dengan penilaian sebagai berikut:

Hubungan langsung

8/ 10

Karena dalam perancangan aspek sudah di usung secara adaptif dan kreatif terhadap arsitektur setempat dan disesuaikan dengan nilai-nilai pada bangunan zaman sekarang.

Hubungan Abstrak

sembilan/ / 10

Karena pada perancangan ini menginterpretasi bentuk bangunan yang dapat digunakan melalui peninggalan arsitektur dan analisa tradisi budaya, secara adat dan istiadat Bali peletakan massa dan *zoning* sudah di atur dengan konsepsi “sanga mandala” dan “tri angga”.

Hubungan Kontemporer

8/ 10

Pada perancangan ini dari pemilihan bentuk bangunan dan penggunaan teknologi pada bangunan sudah menyesuaikan perkembangan jaman yang relevan.

Hubungan Lansekap

7/ 10

Secara topografi karena tapak berada di pinggir pantai sehingga kondisi kontur pada tapak itu cenderung menurun untuk itu perancangan ini merespon dengan permainan *levelling* pada lansekap untuk membedakan peruntukan fungsibangunan dan lahan.

Hubungan Masa Depan

8/ 10

Perancangan ini sudah mengantisipasi mitigasi bencana dengan baik dari segi jalur evakuasi, struktur bangunan, pemilihan material, dan skema utilitas untuk mempertimbangkan keselamatan dan kenyamanan pengguna di massa yang akan datang.

Secara pendekatan tema sudah di implementasikan dengan baik, dan juga hotel *resort* ini pada perancangan mengikuti aturan yang berlaku pada daerah Bali dari segi tinggi bangunan yang tidak melebihi pohon kelapa / 15 meter dan juga dalam merancang massa bangunan dan zonasi ruang pada bangunan hotel *resort* ini. Secara komunal identifikasi elemen arsitektur Neo-Vernakular pada perancangan hotel *resort* di pantai Kuta, Bali, sudah mengimplementasikan aspek-aspek Neo-Vernakular dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Salmon Priaji Martana. (2020). *Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia*. Dimensi (Journal of Architecture and BuiltEnvironment) Vol. 34, No.1, 5sembilan–66

Subroto, T. Y. W. (2019). *Natural Co-exsistency and Culture in Architecture*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, Vol. 3, No. 2

Artiningrum, P., & Sukmajati, D. (2017). *Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis Di KamalMuara*. NALARs, Vol. 16, No. 1, 6sembilan

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Buku oleh Lexy J. Moleong dan TjunSurjaman

Erdiono, D. (2011). *Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia*. Jurnal Sabua Vol. 3, No.3, 32-3sembilan

Suharjanto, G. (2011). *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Neo-Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali*. ComTech: Computer

Widi, Chaesar Dhiya Fauzan, & Prayogi, L. (2020). *Penerapan Arsitektur Neo–Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan* - Repository UMJ